

**Gotra
Sawala** 24 Sep
2016
Dies Natalis ke-57 FKG Unpad

Prosiding Dies Natalis 57 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran



Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Padjadjaran

Daftar Isi

RACE FOR THE SURFACE : KUPAS TUNTAS OSSEOINTEGRASI VS INFEKSI PASCA PEMASANGAN IMPLAN DENTAL	1-10
Achmad Syawqie Yazid*, Nadia Greviana**, Nanan Nur'aeny	
KARAKTERISASI MOLEKULER <i>Enterococcus faecalis</i> ISOLAT KLINIS PENDERITA INFEKSI SALURAN AKAR GIGI PRIMER DENGAN LESI	11-17
PERIAPIKAL Zaki Mubarak	
PERAWATAN SALURAN AKAR GIGI MOLAR KEDUA MANDIBULA PADA LANSIA DENGAN <i>FOLLOW UP CROWN</i>	18-30
PFM Gede Astika Andhi Yasa, Adhita Dharsono	
APLIKASI <i>FIBER POST</i> PASCA PERAWATAN EKSTIRPASI VITAL PADA GIGI INSISIF SENTRAL RAHANG	31-39
ATAS Wijoyo Sastro S, Dudi Aripin	
RESTORASI MAHKOTA METAL PORSELEN DENGAN PASAK <i>FIBER</i> PADA GIGI PREMOLAR KEDUA KIRI RAHANG ATAS	40-47
PASCA PERAWATAN SALURAN AKAR R Nuni Maharani, Milly Armillia	
PERAWATAN ENDODONTIK INTENSIONAL PADA PULPITIS REVERSIBEL GIGI PREMOLAR KEDUA KIRI RAHANG ATAS DENGAN PROSEDUR <i>ONE VISIT</i>	48-55
Ika Destina Ulfa, Irmaleny Satifil	
PEMBUATAN PROTESA MATA INDIVIDUAL UNTUK REHABILITASI ESTETIK	56-63
An-Nissa Kusumadewi, Anita, Lisda Damayanti	
PEMAHAMAN TERHADAP SINDROM GIGI RETAK DAN CARA MENYIKAPINYA	64-70
Seto Pramudita, Erna Kurnikasari	
VESTIBULOPLASTI UNTUK MENDUKUNG KEBERHASILAN PERAWATAN JARINGAN PERIODONTAL	71-83
Firlina Azrini, Ina Hendiani	
KERUSAKAN JARINGAN PERIODONTAL AKIBAT PENYALAHGUNAAN <i>ORTHODONTIC ELASTIC BAND</i>	84-93
Suci Amalia Lubis, Yanti Rusyanti	
TERAPI KEDARURATAN PENYAKIT PERIODONTAL	94-105
Tisye Chandra Rini, Yanti Rusyanti	
COMPOUND ODONTOMA PADA PENDEKATAN LABIAL DAN PALATAL DENGAN TEKNIK EKSTIRPASI	106-113
Idawati Muhajir, Agus Nurwiadh	

PEMAHAMAN TERHADAP SINDROM GIGI RETAK DAN CARA MENYIKAPINYA

Seto Pramudita*, Erna Kurnikasari **

*Mahasiswa PPDGS Prostodonsia FKG Universitas Padjadjaran

**Staf Pengajar Departemen Prostodonsia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran.

ABSTRAK

Sindrom gigi retak merupakan gambaran klinis yang umum ditemui pada mahkota gigi dan bersifat multifaktorial. Keberadaan sindrom gigi retak akan memengaruhi keutuhan struktur gigi. Kecermatan klinisi dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi keberadaan retakan gigi. Kontrol preparasi yang baik serta penggunaan alat bantu seperti *dental loupe* akan menghasilkan prognosis restorasi akhir yang baik. Istilah sindrom gigi retak didefinisikan sebagai fraktur tidak lengkap pada gigi vital posterior yang melibatkan dentin dan terkadang memanjang hingga pulpa. Istilah yang kemudian disangkal oleh Moumon. Sindrom ini dapat bersifat simptomatis maupun asimtomatis. Faktor-faktor penyebab utama terjadinya retakan gigi terbagi kedalam faktor alami maupun iatrogenik. Proses diagnosis kondisi ini lebih tepat dilakukan dengan bantuan *loupe* atau mikroskop dengan perbesaran 14 x atau lebih, yang mampu melihat celah 200 mikrometer. Perawatan terhadap gigi dengan kondisi ini bervariasi mengacu pada simptom yang ada, namun keperluan untuk penggunaan mahkota penuh disarankan. Terminologi sindrom gigi retak masih belum dapat digunakan secara universal. Penatalaksanaan kasus sindrom gigi retak lebih ideal bila menggunakan alat bantu visual. Sindrom gigi retak merupakan hal yang umum terjadi dan memerlukan alat bantu visual untuk menanganinya secara ideal.

Kata kunci : Sindrom gigi retak, prosedur diagnostik dan mikroskop dental

ABSTRACT

Cracked Tooth Syndrome (CTS) is a common clinical condition in tooth crown, that has multifactorial causes. Its existence will paired the sound tooth structure. Clinician must be careful enough to identified and evaluated the existence of tooth crack. A good tooth preparation control and the usage of dental loupe can give a better restoration prognosis. The CTS terminology described as an incomplete fracture on posterior vital tooth that involved dentin and sometimes extent toward pulp cavity. However this concept were objected by Moumon. CTS can be symptomatic or asymptomatic. Factors causing this syndrome vary from natural to iatrogenic. It is better to diagnose the CTS using dental loupe or microscope with 14 times magnification or more that can aid to view 200 mikrometer crack line. CTS can be treated based on symptoms that follows, and better to be treated with full crown restoration. CTS terminology still can't be used universally. This case could be treated ideally by using visual enhancement device. Cracked tooth syndrome is a

common things and it is required to use visual enhancement device to provide ideal treatment.

Keywords : *Cracked tooth syndrome, crown preparation, dental loupe*

PENDAHULUAN

Istilah Sindrom Gigi Retak (SGR) dikemukakan pertama kali oleh Cameron¹ pada tahun 1964, dan istilah tersebut mengacu pada kondisi fraktur tidak lengkap pada gigi posterior yang vital yang melibatkan dentin dan terkadang meliputi pulpa. Pola yang sering timbul dari kasus SGR adalah retakan yang berada di tengah dan mengikuti tubuli dentin dan dapat menyebar hingga pulpa. Pola berikutnya araha patahan lebih menuju tepi dan dapat mengakibatkan patahan pada puncak bonjol.¹ SGR dapat timbul dikarenakan adanya beban gaya oklusal yang meningkat sesaat pada saat pengunyahan, yang membebani bidang tegangan pada permukaan oklusal gigi. Peningkatan nilai yang sesaat tersebut akan mengakibatkan retakan pada struktur gigi yang berpotongan dengan bidang tegangan.²

Kondisi SGR ini dapat menyebabkan pasien memiliki keluhan nyeri pada saat mengigit dan mendapatkan rangsang dingin. Respon sensitifitas ini dipicu oleh melentingnya struktur gigi disekitar retakan saat mendapatkan beban dari oklusal. Lentingan tersebut dapat diteruskan ke rongga pulpa, ligamen periodontal dan menyebabkan pergerakan fluida di prosesus odontogenik sehingga menyebabkan nyeri.^{2,3} Terkadang kondisi SGR tidak diliputi oleh rasa sakit atau asimtomatik, rasa sakit timbul bilamana sudah melibatkan struktur gigi lainnya.³

Keputusan gigi dengan SGR dapat dipertahankan atau tidak sangat bergantung pada kecermatan klinisi dalam mendiagnosis. Diagnosis dengan mengacu pada gejala kurang bisa diandalkan. Salah satu metode yang digunakan adalah metode peningkatan kemampuan visual. Metode diagnosis yang mengacu pada penggunaan lup dental dan mikroskop dental.^{2,3,4} Penggunaan mikroskop dental memberikan rentang perbesaran visual dari 2,6 hingga 16 kali, hal ini akan memberikan perbedaan dalam kemampuan klinisi memahami retakan yang ada pada gigi dan menyebabkan pemilihan perawatan yang tepat.^{5,6}

Artikel ini berupaya untuk mmberikan pemahaman lebih mengenai SGR dan seluk beluknya serta mengapa metode diagnosis visual dengan bantuan mikroskop dental memiliki keunggulan tersendiri untuk kasus SGR.

TELAAH PUSTAKA

SGR pertama kali dipopulerkan Cameron¹ sebagai fraktur tidak lengkap pada gigi posterior vital yang melibatkan dentin dan terkadang menyebar hingga ke pulpa. Definisi lain diutarakan oleh Asosiasi Endodontik Amerika⁶, bahwa gigi retak adalah gigi yang mengalami kerusakan struktur menjalar dari oklusal ke arah apikal tanpa memisahkan struktur gigi menjadi dua segmen terpisah. Asosiasi

